

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare merupakan salah satu penyakit yang banyak menyerang di berbagai belahan dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) diare menjadi penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak sebanyak 1,7 juta kasus per tahunnya. Kasus terbanyak yaitu pada anak bayi dan balita 3,2 anak per tahun. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2019), kejadian diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis dari gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu ada pada anak berusia 1-4 tahun sebesar 11,5%.

Berdasar dari data Profil Tenaga Kesehatan di Banyumas (2019) kasus terjadinya diare pada anak dan bayi sebesar 18.478 dan kasus dilayani pada Balita sebesar 10.617 atau 57,5%. Angka yang muncul belum memenuhi target yang diinginkan yaitu 80%. Hasil analisis spasial yang telah dilakukan oleh Nurmarastri (2021) ada 10 wilayah di Banyumas yang memiliki kerentanan tinggi terhadap diare diantaranya yakni kecamatan: Pekuncen, Kedungbanteng, Kembaran, Patikraja, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Kemranjen, Sumbang, Karanglewas, dan Kembaran.

Diare merupakan masalah utama di Indonesia. Beberapa faktor yang menjadi penyebab mudahnya penularan diare adalah makanan atau minuman yang tercemar oleh kontaminasi tinja ataupun kontak langsung

dengan penderita. Selain itu, faktor air, hygiene sanitasi dan jamban keluarga yang kurang memenuhi standar kesehatan menjadi alasan mudahnya penularan diare (Melvani et al., 2019).

Banyak penyebab lain diduga menjadi faktor terjadinya diare. Kesadaran diri akan kebersihan yang kurang baik dapat menjadi alasan penyakit ini menyerang. Seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Rahman et al., 2016). Namun, pada dasarnya anak balita masih kurang mengerti tentang pentingnya kebersihan. Seringkali anak memakan makanannya tanpa mencuci tangan dahulu, atau kebiasaan memasukkan benda seperti mainan ke dalam mulutnya, padahal dari tangan atau benda tersebut merupakan kemungkinan besar adanya bakteri, virus, dan parasit masuk ke dalam saluran pencernaan anak. Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang meningkatkan resiko anak terkena diare.

Pengetahuan ibu mengenai penatalaksanaan diare adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi kesembuhan anak. Dengan kurangnya pengetahuan Ibu akan menyebabkan tingginya angka kesakitan anak akibat diare. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan Ibu yang kurang tentang penatalaksanaan diare menjadi salah satu faktor resiko terjadinya kematian akibat diare. Maka dari itu didapatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan penatalaksanaan awal diare pada anak (Yesi, 2017).

Diare bukan penyakit yang tergolong berat namun apabila tidak ditangani dengan baik maka diare dapat membahayakan bahkan hingga

mengancam nyawa. Resiko dari diare yang dapat mengancam nyawa adalah dehidrasi. Dehidrasi pada orang dewasa dapat dikatakan jarang terjadi, namun dehidrasi pada anak dan bayi sangat mungkin terjadi dikarenakan faktor komunikasi verbal yang belum sempurna mengakibatkan resiko terjadinya dehidrasi sangat tinggi. Apabila dehidrasi terlanjur berat maka akan terjadi komplikasi yang membutuhkan penanganan secepatnya termasuk rehidrasi cairan. Adapun penyebab meningkatnya angka kematian balita akibat diare salah satunya adalah masih banyaknya masyarakat yang belum tau fungsi dari penggunaan oralit sebagai cairan yang harus diberikan pada setiap penderita diare untuk mencegah terjadinya dehidrasi.

Hasil penelitian menyebutkan dari 10 orang Ibu balita terkait dengan penatalaksanaan diare di rumah ditemukan bahwa sebagian besar yakni sebanyak 70% Ibu memberikan penanganan yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan adanya pengetahuan yang rendah terkait dengan penatalaksanaan diare pada anak (Made, 2018). Gambaran penatalaksanaan diare pada anak dari hasil survei moribiditas yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 508 anak penderita diare, hanya 37% anak yang diberikan oralit dan 7,2% anak yang diberikan larutan gula garam. Tatalaksana diare yang kurang tepat dapat berdampak serius bagi anak. Sebagian besar kematian akibat diare disebabkan oleh dehidrasi berat dan kehilangan cairan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu

dan sejauh mana kemampuan Ibu dalam menangani diare anak secara tepat yang bertujuan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat diare di Indonesia yang masih tinggi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penatalaksanaan Diare dengan Rehidrasi pada Anak”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Ibu dalam mengatasi diare pada anak dan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan mencegah kematian anak akibat diare.

B. Perumusan Masalah

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang bayi dan balita. Sering kali diare dianggap sepele oleh Ibu dan tidak ditangani dengan baik. Padahal hal yang berbahaya dari kasus diare bukan berasal dari diare itu sendiri namun dari efek diare yang kurang banyak orang tahu yakni dehidrasi. Apabila dehidrasi dibiarkan maka akan berbahaya bagi tubuh beberapa diantaranya yaitu: gangguan berkemih, kejang, syok hipovolemik dan kematian. Berdasar latar belakang tersebut masih banyak orang tua terutama ibu yang masih belum mengerti tentang penatalaksanaan yang benar terhadap anak dengan diare. Maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penatalaksanaan Diare dengan Rehidrasi Cairan Pada Anak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Ibu terhadap penatalaksanaan diare dengan rehidrasi pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden: pekerjaan, pendidikan, dan umur ibu
- b. Mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya rehidrasi cairan pada anak dengan diare

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang pentingnya rehidrasi cairan dalam penanganan diare pada anak.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang cara mengaplikasikan materi keperawatan anak yang didapat selama perkuliahan.

b. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya rehidrasi cairan pada anak dengan diare.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Dapat digunakan sebagai salah satu dasar pencegahan kematian bayi dan balita akibat diare.

